

**MIGRAN SEMASA HIDUP UNTUK SUMATERA UTARA
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN PENDUDUKNYA
(Studi hasil Sensus Penduduk dan SUPAS)**

Elvis Poerba

**Lembaga Penelitian
Universitas HKBP Nommensen.Medan - 1990**

Pendahuluan



Menurut Sensus Penduduk 1971 dan 1980, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melampaui batas propinsi dan batas waktu telah tinggal di tempat tinggal terakhir sekurang-kurangnya tepat 6 bulan. Batasan waktu tersebut tidak harus dipenuhi jika seseorang telah benar-benar pindah ke tempat terakhir tersebut. Dalam SUPAS 1985, informasi mengenai migrasi penduduk sudah lebih rinci dibandingkan dengan kedua-dua sensus sebelumnya (lihat Tabel 1).

Penduduk yang digolongkan sebagai migran dapat dibedakan menjadi migran semasa hidup (lifetime migrant), migran total (total migrant), migran kembali (return migrant), dan migran risen (recent migrant) (Tabel 2).

Migrasi yang didasarkan atas pertanyaan "tempat lahir" memberikan data tentang migrasi semasa hidup (lihat Alatas, 1987; Mantra, 1986/1987, dan Mantra, 1985).

Hasil Sensus Penduduk 1971, 1980, dan SUPAS 1985 memperlihatkan bahwa banyak penduduk yang dicacah di propinsi yang bukan tempat di mana ia dilahirkan. Mereka yang tergolong kepada penduduk seperti itu disebut migran semasa hidup (lihat Tabel 2). Kehadiran migran semasa hidup merupakan suatu bukti adanya migrasi penduduk antar propinsi. Dalam pada itu, menurut Young (1984) bahwa para migran, selain mempengaruhi tingkat pertumbuhan penduduk alami juga mempengaruhi komposisi sosial dan demografi penduduk.

Tulisan ini membicarakan migrasi semasa hidup untuk Sumatera Utara berdasarkan data hasil Sensus Penduduk 1971, 1980 dan SUPAS 1985 terutama pengaruh kehadiran migran semasa hidup terhadap pertumbuhan penduduk daerah ini.

TABEL 1. PERTANYAAN MENGENAI MIGRASI PENDUDUK PADA SENSUS PENDUDUK 1971, 1980 DAN SUPAS 1985 PADA RUMAH TANGGA SAMPEL

Sensus Penduduk 1971	Sensus Penduduk 1980	SUPAS 1985
<ol style="list-style-type: none"> 1. Propinsi tempat lahir 2. Pernah tinggal di Propinsi lain ? 3. Propinsi tempat tinggal terakhir sebelum di sini 4. Lamanya tinggal di Propinsi tempat tinggal sekarang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Propinsi tempat lahir 2. Lamanya tinggal di Propinsi ini 3. Tempat tinggal terakhir sebelum tinggal di propinsi ini 4. Tempat tinggal 5 tahun yang lalu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat lahir (Propinsi Kabupaten / Kotamadya 2. Lamanya tinggal di Kabupaten / Kotamadya ini 3. Tempat tinggal sebelumnya (propinsi, kabupaten/kotamadya). 4. Tempat tinggal dalam bulan Oktober 1980 (propinsi, kabupaten/kotamadya) 5. Alasan pindah.

SUMBER: Ida Bagus Mantra, Migrasi Penduduk di Indonesia; Berdasarkan Hasil survei Penduduk Antar Sensus, 1985, hal. 10.

DEMOGRAFI

TABEL 2 MIGRAN-DAN BUKAN MIGRAN BERDASARKAN KE-EMPAT-EMPAT PERTANYAAN DALAM SUPAS 1985

Pertanyaan	Migran	Bukan migran
1. Propinsi tempat lahir	Seseorang yang dicacah di suatu propinsi yang bukan propinsi tempat kelahirannya. Migran ini disebut migran semasa hidup (Life time migrant)	Seseorang yang dicacah di propinsi di tempat ia dilahirkan
2. Lamanya tinggal di propinsi ini.	Seseorang yang lamanya bertempat tinggal di propinsi sekarang lebih pendek dari umurnya	Seseorang yang bertempat tinggal di propinsi sekarang selama hidupnya
3. Tempat tinggal terakhir sebelum tinggal di propinsi ini	Seseorang yang propinsi tempat tinggal terakhir berbeda dengan propinsi tempat ia dicacah. Migran ini disebut dengan migran total (Total migrant)	Seseorang yang bertempat tinggal di propinsi sekarang selama hidupnya
4. Propinsi tempat tinggal lima tahun yang lalu	Seseorang di mana propinsi tempat tinggal sekarang berbeda dengan propinsi tempat tinggal 5 tahun yang lalu. Migran ini disebut migran risen (Recent migrant)	Seseorang di mana propinsi tempat tinggal sekarang sama dengan tempat tinggal 5 tahun yang lalu

Rencana Tabel disesuaikan dengan Zachariah (1977, 126).
Sumber : Ibid, hal 11.

DEMOGRAFI

Tabel 3 Persentase jumlah penduduk masuk dan keluar Sumatera Utara
diperinci menurut masing-masing propinsi di Indonesia 1971-1985.

No.	Propinsi	T a h u n					
		1 9 7 1		1 9 8 0		1 9 8 5	
		masuk	keluar	masuk	keluar	masuk	keluar
1.	Daerah Istimewa Aceh	7,45	18,62	11,46	14,60	13,99	16,29
2.	Sumatera Barat	11,99	12,00	13,74	6,52	17,60	6,24
3.	Riau	0,75	6,63	2,30	10,14	1,72	8,21
4.	Jambi	0,21	2,30	0,27	2,38	0	2,09
5.	Sumatera Selatan	0,68	2,34	1,04	4,00	0,81	3,04
6.	Bengkulu	0,14	0,41	0,09	0,48	0,07	0,57
7.	Lampung	0,14	2,16	2,14	2,36	0,19	4,41
8.	DKI Jakarta	0,87	34,50	1,81	36,67	2,89	34,60
9.	Jawa Barat	4,19	7,09	4,75	9,32	5,08	10,94
10.	Jawa Tengah	55,20	5,27	47,80	3,11	37,89	3,11
11.	D.I. Jakarta	2,73	1,54	0,65	1,12	3,71	1,04
12.	Jawa Timur	14,39	3,80	14,22	3,73	14,52	4,12
13.	Bali	0,03	0,18	0,16	0,31	0,14	0,15
14.	Nusa Tenggara Barat	0,06	0,07	0,05	0,10	0	-
15.	Nusa Tenggara Timur	0,06	0,14	0,02	0,10	0	0,13
16.	Kalimantan Barat	0,18	0,29	0,17	0,84	0	0,02
17.	Kalimantan Tengah	0,04	0,12	0,04	0,28	0	0,56
18.	Kalimantan Selatan	0,29	0,43	0,28	0,57	0,43	0,39
19.	Kalimantan Timur	0,16	0,18	0,14	0,95	0,46	0,71
20.	Sulawesi Utara	0,13	0,48	0,19	0,50	0,21	1,57
21.	Sulawesi Tengah	0,02	0,05	0,09	0,15	0	0,21
22.	Sulawesi Tenggara	0,02	0,07	0,05	0,15	0,14	0,10
23.	Sulawesi Selatan	0,25	0,72	0,38	0,62	0	0,17
24.	Maluku	0,08	0,11	0,11	0,47	0,14	0,12
25.	Irian Jaya	0,04	0,50	0,05	0,49	0	0,23
		530,012	188,326	547,595	417,659	473,061	562,885

Catatan : Tidak termasuk jawaban Luar Negeri dan "Tidak Terjawab".

Sumber : - BPS, Penduduk Sumatera Utara, Sensus Penduduk 1971, Seri E No. 02, 1974
 - Profil Kependudukan Sumatera Utara (laporan Akhir), 1986
 - BPS, Survey Penduduk Antar Sensus 1985, 1987

DEMOGRAFI

2. Migrasi Semasa Hidup Sumatera Utara *)

2.1. Migrasi Semasa Hidup Masuk

Dalam Sensus Penduduk 1971 dicatat sebanyak 5.843.173 jiwa migran semasa hidup di Indonesia (Alatas, 1987, hal 23), dan yang masuk ke Sumatera Utara sebanyak 9,1% atau 530.013 jiwa. Sensus Penduduk 1980 dan SUPAS 1985 mencatat sebanyak 9.971.785 jiwa dan 11.465.558 jiwa. Dari jumlah tersebut, yang masuk ke Sumatera Utara 547.595 jiwa dan 473.061 jiwa pada tahun yang sama (Tabel 3).

Daerah asal migran semasa hidup yang tercatat di Sumatera Utara terutama berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur di Pulau Jawa serta Sumatera Barat dan D.I. Aceh di Sumatera. Daerah Tingkat I lainnya menunjukkan proporsi hanya di bawah 5%, masing-masing dari jumlah migran yang masuk tahun 1971, 1980 dan 1985. Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam ketiga-tiga titik waktu pengamatan tersebut merupakan daerah asal migran semasa hidup yang dominan untuk Sumatera Utara. Besarnya migran dari kedua-dua daerah tersebut diduga karena selain sebagai transmigran, juga menjadi pekerja-pekerja di perkebunan-perkebunan besar di daerah ini.

Kebanyakan dari mereka tinggal di daerah pedesaan (Tabel 4).

Tabel 4 Migran Semasa Hidup Menurut Daerah Tujuan

Daerah Asal	kota			Pedesaan		
	1971	1980	1985	1971	1980	1985
1. Jawa Tengah	15.268	33.115	26.437	227.274	228.291	152.809
2. Jawa Timur	6.218	13.508	18.398	70.048	64.303	49.956
3. Sum. Barat	34.212	62.261	77.888	29.329	12.939	5.360
4. D.I. Aceh	19.724	37.859	45.479	19.787	24.835	20.692

Sumber: sama dengan Tabel 3.

*) pembahasan lebih lanjut mengenai pola migrasi semasa hidup di daerah ini diterbitkan dalam Majalah Ilmiah VISI Edisi 1 Volume 3 (akan terbit).

Yang berasal dari Sumatera Barat dan D.I. Aceh diduga selain karena kedua-dua daerah tersebut dekat ke Sumatera Utara, juga karena faktor ekonomi. Mereka umumnya tinggal di daerah perkotaan (lihat Tabel 4).

2.2. Migrasi Semasa Hidup Keluar

Dicatat bahwa migran semasa hidup yang keluar dari Sumatera Utara sebanyak 188.326 jiwa, 417.659 jiwa, dan 562.885 jiwa masing-masing tahun 1971, 1980 dan 1985. Daerah sasaran utama migran tersebut, di Pulau Jawa

DEMOGRAFI

adalah DKI Jakarta dan Jawa Barat, serta di Pulau Sumatera masing-masing adalah D.I: Aceh, Sumatera Barat, dan Riau (lihat Tabel 3). Dan daerah lainnya menerima migran semasa hidup dari Sumatera Utara di bawah 5% dari masing-masing jumlah migran semasa hidup dari daerah ini (kecuali untuk Jawa Tengah tahun 1971) tahun 1971, 1980 dan 1985.

DKI Jakarta tetap sasaran utama pada ketiga-tiga titik waktu pengamatan tersebut. Diperkirakan, Jakarta selain sebagai pusat administrasi pemerintahan juga menjadi pusat perdagangan, pendidikan, dan pembangunan nasional yang didukung berbagai prasarana, merupakan daerah tujuan utama para pendatang. Everett Lee (1966) mengemukakan bahwa besar kecilnya volume migrasi dipengaruhi oleh adanya faktor pendorong di daerah asal, faktor penarik dari daerah tujuan, jarak antara kedua daerah tersebut serta faktor individu migran itu sendiri (Basnafi, 1989, hal. 10). Kemudian Todaro (1983) mengemukakan bahwa perpindahan penduduk antara sektor pedesaan ke sektor perkotaan karena adanya perbedaan dalam penghasilan riil antara pekerjaan di desa dan di kota -serta kemungkinan bagi migran baru untuk memperoleh pekerjaan di kota. Dalam pada itu, Jones (1986) mengatakan bahwa jaminan kepastian untuk mendapatkan pekerjaan mungkin lebih penting bagi mereka dibandingkan kemungkinan terjadinya perbedaan upah. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Temple (1986) yang menyimpulkan bahwa para migran memilih Jakarta karena kota ini memberi harapan paling besar untuk mendapatkan kesempatan kerja.

Daerah Istimewa Aceh merupakan sasaran utama kedua migran, diduga selain karena dekat ke Sumatera Utara dan prasarana transportasi yang semakin baik, juga karena pembangunan beberapa industri besar di daerah ini. Kemudian terbukanya Trans Sumatera memungkinkan penduduk dengan mudah menuju daerah Sumatera Barat maupun Riau. Demikian pula halnya ke Pulau Jawa, khususnya ke Jawa Barat, selain alasan ekonomi juga karena semakin lancarnya arus transportasi ke pulau Jawa baik melalui darat, laut maupun melalui udara, juga diduga karena alasan pendidikan.

Secara keseluruhan, baik menurut data Sensus Penduduk 1980 maupun SUPAS 1985, terjadi peningkatan jumlah migran keluar dari Sumatera Utara dibandingkan dengan jumlah tahun 1971. Sedangkan migran yang masuk cenderung menurun. Selisih antara migran masuk dengan migran keluar menghasilkan migran neto. Tahun 1971 jumlah migrasi neto sebanyak 341.686 jiwa, tahun 1980 menurun menjadi 129.936 jiwa, dan tahun 1985 menjadi negatif 89.824 jiwa (dalam arti migran keluar lebih banyak dari migran masuk) (Lihat Tabel 5).

Tabel 5. Penduduk Sumatera Utara dan Migran Semasa Hidup

Tahun	Jumlah Penduduk	Migrasi Masuk	Migrasi Keluar	Neto
1971	6.621.831	530.912 (8,00)	188.326 (2,84)	341.686 (5,16)
1980	8.360.894	547.595 (6,55)	417.659 (5,00)	129.936 (1,55)
1985	9.444.097	473.061 (5,01)	562.885 (5,96)	89.824 (0,95)

Catatan : Angka dalam kurung adalah persentase, masing-masing dari jumlah penduduk Sumatera Utara pada tahun yang bersesuaian.

Sumber : sama dengan Tabel 3.

3. Pengaruh Migrasi Semasa Hidup Terhadap Pertumbuhan Penduduk Sumatera Utara

Untuk mencari besarnya pengaruh migrasi terhadap pertumbuhan penduduk Sumatera Utara dapat diperkirakan dari besarnya migrasi neto antar sensus dari dua titik waktu pengamatan. Banyaknya migran yang diperkirakan dari besarnya migrasi neto tersebut dapat memberikan indikasi apakah migran yang dicacah pada sensus awal diharapkan masih akan dicacah pada sensus berikutnya, atau apakah jumlah migran yang diharapkan dicacah tersebut lebih banyak atau lebih sedikit dari jumlah yang dicacah pada pencacahan berikutnya, baik untuk migrasi keluar maupun migrasi masuk.

Dalam rangka mencari besarnya pengaruh tersebut, migrasi neto antar dua sensus dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dipakai oleh United Nations (1970,7) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} MN &= Mnm + Mnk \\ Mnm &= Mm(t+n) - Mm(t) \times NHm \\ Mnk &= Mk(t) \times NHk - Mk(t+n) * \end{aligned}$$

dimana,

- MN = migrasi neto antar sensus
- Mnm = migrasi neto masuk,
- Mnk = migrasi neto keluar,
- Mm (t) = banyaknya migrasi semasa hidup masuk dalam suatu daerah pada tahun tertentu (t),
- Mm (t+n) = banyaknya migrasi semasa hidup masuk dalam suatu daerah pada tahun (t + n),
- Mk (t) = banyaknya migrasi semasa hidup keluar dari suatu daerah pada tahun tertentu (t),
- Mk (t+n) = banyaknya migrasi semasa hidup keluar dari suatu daerah pada tahun (t + n),
- NHm = nisbah kelangsungan hidup migran masuk antar dua titik waktu pengamatan, dan
- NHk = nisbah kelangsungan hidup migran keluar antar dua titik waktu pengamatan.

*) Lihat misalnya, Secha Alatas, **Migran Wanita di DKI Jakarta dan Peranannya Dalam Ketenagakerjaan (Studi Hasil Sensus Penduduk)**, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1987, dan Ida Bagus Mantra, "Patterns and Characteristics of Population Migration in Indonesia", dalam Philip M. Hauser, et.all. (ed), **Urbanization and Migration in ASEAN Development**, National Institute for Research Advancement, Tokyo, 1985.

Nisbah kelangsungan hidup (survival ratio) migran masuk dan migran keluar tidak dapat diperoleh dari data hasil sensus 1971 maupun 1980. Dengan mengandaikan bahwa NHm dan NHk sama dengan nisbah kelangsungan hidup antar sensus dari penduduk Indonesia yang berusia (t + n) - (t) tahun ke atas pada tahun (t + n) dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun (t). Dengan andaian tersebut, NHm = NHk = 0,91 *), sehingga migrasi neto masuk dan keluar dapat dihitung. Migrasi neto masuk adalah :

$$\begin{aligned} Mnm &= Mm(1980) - Mm(1971) \times 0,91 \\ &= 547.595 - 530.012 \times 0,91 \\ &= 65.284 \end{aligned}$$

DEMOGRAFI

yaitu jumlah migran neto yang masuk antar sensus 1971 - 1980, atau tambahan terhadap jumlah migran yang masuk tahun 1971 dengan mempertimbangkan nisbah kelangsungan hidup penduduk pada kedua-dua titik waktu pengamatan tersebut.

Kemudian,

$$\begin{aligned} Mnk &= Mk(1971) \times 0,91 - Mk(1980) \\ &= 188.326 \times 0,91 - 417.659 \\ &= -246.282 \end{aligned}$$

yaitu banyaknya migran semasa hidup tambahan yang keluar kepada jumlah migran yang keluar tahun 1971 jika nisbah kelangsungan hidup penduduk pada kedua-dua titik waktu pengamatan tersebut dipertimbangkan. Dengan demikian,

$$\begin{aligned} MN &= Mnm + Mnk \\ &= 65.284 - 246.282 \\ &= -180.998 \end{aligned}$$

yaitu banyaknya migrasi semasa hidup neto antar sensus 1971 - 1980 di Sumatera Utara.

Dengan cara yang sama, migrasi neto masuk dan keluar periode 1980-1985 dapat dicari. Besarnya $NHm = NHk = 0,97$ (**), sehingga :

*) Penduduk Indonesia yang berusia 9 tahun ke atas tahun 1980 sebanyak 108.452.355 jiwa (Secha Alatas, 1987, hal. 23), dan jumlah penduduk tahun 1971 sebanyak 118.367.850 jiwa.

***) Penduduk Indonesia yang berusia 5 tahun ke atas tahun 1985 sebanyak 142.496.624 jiwa.

$$\begin{aligned} Mnm &= 473.061 - 547.595 \times 0,97 \\ &= -58.106 \end{aligned}$$

yaitu banyaknya pengurangan yang masuk dari jumlah yang tercatat tahun 1980 dengan mempertimbangkan nisbah kelangsungan hidup penduduk pada kedua-dua titik waktu pengamatan tersebut.

Kemudian,

$$\begin{aligned} Mnk &= 417.659 \times 0,97 - 562.885 \\ &= -157.756 \end{aligned}$$

yaitu jumlah migran semasa hidup yang bertambah keluar dari Sumatera Utara yang dicatat tahun 1980 dengan mempertimbangkan nisbah kelangsungan hidup penduduk antar sensus 1980 - 1985. Dengan demikian,

$$\begin{aligned} MN &= -58.106 - 157.756 \\ &= -215.862 \end{aligned}$$

yaitu banyaknya migrasi semasa hidup neto antar sensus 1980 - 1985 di Sumatera Utara.

Tabel 6. Penduduk Sumatera Utara dan Pertambahan serta Pertumbuhannya

Tahun	Jumlah Penduduk		Pertambahan		Pertumbuhan (%)	
	A	B	A	B	A	B
1971	6.621.831	-	-	-	-	-
1980	8.360.894	8.541.892	1.739.063	1.920.061	2,62	2,87
1985	9.444.097	9.659.959	1.083.203	1.299.065	2,47	2,93

Catatan : A menyatakan keadaan yang sebenarnya dan B menyatakan keadaan yang seharusnya terjadi.

DEMOGRAFI

Tanda ↗ menyatakan menaik dan tanda ↘ menyatakan menurun.

Sumber : Tabel 5 dan hasil perhitungan.

Dengan metode ini, jika penduduk Sumatera Utara hanya berkurang akibat adanya migrasi penduduk, maka penduduk daerah ini pada tahun 1980 seharusnya berjumlah 8.541.892 jiwa ($8.360.894 + 180.998$) dan tahun 1985 sebanyak 9.659.959 jiwa ($9.444.097 + 215.862$). Sejalan dengan itu, kadar pertumbuhan penduduknya, seharusnya rata-rata 2,87% dan 2,93% masing-masing periode 1971-1980 dan 1980-1985.

Keadaan tersebut mengimplikasikan bahwa, apabila migrasi semasa hidup dipertimbangkan dalam penambahan penduduk Sumatera Utara, seharusnya kadar pertumbuhan penduduknya cenderung menaik, tetapi dalam kenyataannya menunjukkan penurunan (Tabel 6). Ini berarti bahwa migrasi semasa hidup untuk Sumatera Utara, yang keluar menunjukkan peningkatan dan yang masuk ke daerah ini semakin berkurang. Hal seperti itu berhubungan dengan pendapat Young (1984) yang mengatakan bahwa bukan hanya angka kelahiran dan kematian yang menentukan tingkat pertumbuhan jumlah penduduk tetapi migrasi juga turut berperan. Pengaruh migrasi neto, secara rata-rata telah mengurangi sebanyak 9,4% dan 16,6% dari pertumbuhan penduduk Sumatera Utara untuk tahun 1980 dan 1985.

Dari beberapa hasil kajian tentang migrasi, misalnya Temple (1974), Mantra (1988), Abustam (1989), Ismani (1976), dan Todaro (1983), bermigrasi merupakan salah satu cara untuk memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan seseorang. Akan tetapi, migran tersebut mempunyai pengaruh terhadap struktur ekonomi dan sosial yang terjadi di daerah tujuan, terutama migran yang mengarah ke kota-kota besar, maupun di daerah asal. Oleh karena itu, pengetahuan tentang hubungan migrasi dengan pembangunan daerah sangat penting, bukan saja bagi perencana tetapi juga bagi pengambil kebijakan. Sebagaimana dikatakan oleh Firman (1989), Kebijakan migrasi hendaknya dipadukan dengan kebijaksanaan pengembangan kota dan wilayah secara rasional sehingga migrasi dapat lebih diarahkan (tidak menuju ke kota-kota tertentu saja) dan lebih menunjang pembangunan nasional sesuai dengan peran ganda yang disandang para migran.

4. Kesimpulan

Penduduk Sumatera Utara belakangan ini menunjukkan kadar pertumbuhan yang semakin menurun. Periode 1971-1980 dan 1980-1985, kadar pertumbuhan penduduknya masing-masing sebesar 2,62% dan 2,47%. Salah satu penyebabnya adalah terjadinya migrasi penduduk dari dan ke Sumatera Utara.

Tahun 1971 dicatat migran semasa hidup yang berada di Sumatera Utara sebanyak 530.012 jiwa, jumlah ini bertambah 3,3% menjadi 547.595 jiwa tahun 1980 dan menurun menjadi 473.061 jiwa tahun 1985. Migran yang keluar dari daerah ini masing-masing berjumlah 188.326 jiwa, 417.659 jiwa dan 562.885 jiwa untuk tahun-tahun yang sama. Data tersebut menunjukkan bahwa migran masuk cenderung menaik sedangkan migran yang keluar mengalami kenaikan yang lebih cepat.

Migran yang masuk ke Sumatera Utara, pada umumnya berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Barat, dan D.I. Aceh. Sebaliknya, migran yang keluar dari daerah ini, terutama menuju DKI Jakarta, Jawa Barat di Pulau Jawa dan Sumatera Barat, D.I. Aceh serta Riau di Sumatera. Migran yang

DEMOGRAFI

berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, selain sebagai transmigran, juga menjadi pekerja-pekerja di perkebunan-perkebunan besar di Sumatera Utara. Sedangkan yang berasal dari Sumatera Barat dan D.I. Aceh, selain karena jaraknya yang dekat ke daerah ini, juga karena faktor penarik dari daerah tujuan, mereka kebanyakan bertempat tinggal di kota. Migran yang keluar menuju Jakarta, daerah ini cukup menarik bagi pendatang karena selain sebagai pusat administrasi pemerintahan juga sebagai pusat perdagangan, pendidikan, dan pembangunan nasional. Yang menuju Jawa Barat, selain arus transportasi yang makin lancar juga motif ekonomi dan pendidikan. Dan terakhir, yang menuju Sumatera Barat, D.I. Aceh, dan Riau karena jaraknya dekat dan juga terdapatnya beberapa industri besar di daerah-daerah tersebut.

Dengan mempertimbangkan nisbah kelangsungan hidup penduduk antar sensus dan pengaruh migran neto terhadap pertumbuhan penduduk Sumatera Utara, seharusnya kadar pertumbuhan penduduk daerah ini masing-masing sebesar 2,87% dan 2,93% per tahun periode 1971-1980 dan 1980-1985.

KEPUSTAKAAN

- Abusam, Muhammad Idrus (1989), **Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial**, Kasus Tiga Komunitas Padi Sawah di Sulawesi Selatan, Tesis, UI Press, Jakarta.
- Alatas, Secha (1987), **Migran Wanita di DKI Jakarta dan Peranannya Dalam Ketenagakerjaan**, (Studi Hasil Sensus Penduduk), Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik (1974), **Penduduk Sumatera Utara, Sensus Penduduk 1971**, Seri E No. 02, Jakarta.
- _____, **Sensus Penduduk 1980**, Jakarta.
- _____, (1987), **Penduduk Indonesia Seri SUPAS No. 5**, Jakarta.
- Firman, Tomy, **Migran di Kota Besar**, "Kompas", 20 Maret 1989.
- Jones, gavin (1986), **'Demografi Dalam Kemiskinan di Kota'**, dalam Kuntjoro-Jakti, Dorodjatun (ed), **Kemiskinan di Indonesia**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Ismani (1976), **Migrasi Spontan Orang Batak Toba ke Daerah Aceh Tenggara**, 'Berita Antropologi', Tahun VIII, No. 27 Agustus 1976.
- Lubis, Lysna (1986), **Profil Kependudukan Sumatera Utara (Laporan Akhir)**, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mantra, Ida Bagus (1988), **Migrasi Penduduk Antar Propinsi di Indonesia Sejak Pembangunan Lima Tahun Pertama**, Makalah, PAU-Studi Sosial UGM, Nopember 1988, Jogyakarta.
- _____, (1986/1987), **Migrasi Penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Antar Sensus 1986**, BPS, Jakarta.
- _____, (1985), **'Patterns and Characteristics of Population Migration in Indonesia'**, dalam Hauser, Philip M., et.all (ed), **Urbanization and Migration in ASEAN Development**, National Institute for Research Advancement, Tokyo.
- Temple, Gordon (1986), **'Migrasi ke Jakarta'**, dalam Kuntjoro-Jakti, Dorodjatun (ed), **Kemiskinan di Indonesia**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Todaro, Michael P., (1983), **Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga**, Jilid I, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Young, Elspeth (1984), **Migrasi**, dalam Lucas, David, et.all, **'Pengantar Kependudukan'**, Gajah Mada University Press, Jogyakarta.
- Basnafdi (1989), **Pola dan Persebaran Migrasi untuk Daerah Sumatera Barat**, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.